



BAB I PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian penafsiran al-Qur`an menjadi hal yang urgen untuk dilakukan sebagai upaya memahami pesan-pesan yang terkandung pada ayat-ayat suci al-Qur`an.¹ Topik seputar kajian huruf-huruf alfabetis (*Muqatta`ah*) menjadi salah satu tema yang menarik untuk terus dikaji oleh para ulama ahli tafsir. Huruf-huruf ini seringkali dianggap asing dan tidak bisa dipahami kandungan maknanya secara detail dan pasti,² ini merupakan bagian dari realitas keistimewaan yang dimiliki al-Qur`an yang tidak bisa dielakkan.

Secara garis besar ulama telah sepakat bahwa *al-Ahrūf al-Muqatta`ah* merupakan ayat *mutashābihāt*, karena bersifat global, butuh untuk ditakwil dan tentu sulit dipahami. Al-Zarqānī dalam kitabnya *Manāhil al-Irfān* menyebutkan bahwa *al-Ahrūf al-Muqatta`ah* termasuk dalam golongan ayat *mutashābihāt* yang secara keseluruhan terletak pada permulaan surah,³ sebagaimana disampaikan juga oleh Mannā' Khalil al-Qaṭṭān dalam kitab *Mabāhith fī Ulūm al-Qur`an*.⁴

Secara leksikal *al-Ahrūf al-Muqatta`ah* bisa diartikan sebagai huruf yang tidak memiliki kandungan makna karena tidak terlalu dikenal dikalangan tradisi Arab. Kemudian, terkait otoritas pemaknaan *al-Ahrūf al-Muqatta`ah*

¹ Umi Musyarofah, "Mengomentari Tafsir Jalālayn Studi Terhadap Naskah Tafsir di Kajen Pati", *al-Itqan*, Vol. 6, No. 1 (2020).*al-Itqan*, Vol. 6, No. 1 (2020),70.

² Ali Abdur Rohman, Kajian Huruf-Huruf Misterius dalam al-Qur`an (*al-Ahrūf al-Muqatta`ah*), *Jurnal Samawat*, Vol. 01 No. 01 (2017), 27.

³ Muhammad `Abd al-`Azhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur`an* (Dār al-Kutub Ilmiah), p. 424.

⁴ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur`an* (t.tp. al-Haramain, t.th),p. 216.

ulama berbeda pandang, mayoritas ulama salaf berpendapat tidak ada yang mengetahui maknanya, tidak ada tempat berijtihad untuk menafsirkan dengan keyakinan bahwa yang disebutkan pada ayat-ayat *mutashābihāt* itu tentu tidak sama dengan apa yang ditafsirkan, karena penafsiran dan pen-takwilan-nya merupakan hak prerogatif Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Pendapat serupa juga disiratkan di dalam tafsir al-Qurtubī:

وَالْمُتَشَابِهُ مَا لَمْ يَكُنْ لِأَحَدٍ إِلَى عِلْمِهِ سَبِيلٌ مِمَّا اسْتَأْثَرَ اللَّهُ تَعَالَى بَعْلَمَهُ دُونَ خَلْقِهِ، قَالَ بَعْضُهُمْ: وَذَلِكَ مِثْلُ وَقْتِ قِيَامِ السَّاعَةِ، وَخُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَالذَّجَالِ وَعَيْسَى، وَنَحْوِ الْحُرُوفِ الْمُقَطَّعَةِ فِي أَوَائِلِ السُّورِ⁵.

“Ayat-ayat yang *mutashābihāt* adalah ayat-ayat yang tidak boleh diusik oleh siapapun, karena penafsiran dan pen-takwilannya hak prerogatif Allah. Sebagian ulama menjabarkan tentang contoh ayat-ayat *mutashābihāt* adalah terkait waktu terjadinya hari kiamat, keluarnya Ya’jūj dan Ma’jūj, keluarnya Dajjāl, keluarnya Nabi Isā, atau penafsiran *al-Ahrūf al-Muqatta’ah* yang terdapat pada permulaan surah”.

Implikasi dari pada pendapat di atas, *al-Ahrūf al-Muqatta’ah* tidak dapat memunculkan makna teks, hal ini didasarkan pada riwayat dari Abu Zabyān, dari Ibnu Abbās ia berkata:

فِي كُلِّ كِتَابٍ سِرٌّ وَسِرُّهُ فِي الْقُرْآنِ أَوَائِلُ السُّورِ قَالَ الشَّعْبِيُّ إِنَّهَا مِنَ الْمُتَشَابِهِ نُؤْمِنُ بِظَاهِرِهَا وَنَكِلُ الْعِلْمَ فِيهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.⁶

“Dalam kitab-kitab itu ada rahasianya, dan rahasia dari kitab al-Qur’an adalah pembukaan dari surah al-Qur’an. Berkata al-Sha’bī, bahwa ayat-ayat tersebut termasuk *mutashābihāt*, kami beriman akan keberadaannya, dan untuk kandungannya kami serahkan kepada Allah”.

⁵ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *al-Jāmi’ al-Ahkām al-Qur’an*, Vol. 4 (Mesir: Dār al-Kutub al-Misriyyah 1964), p. 9-10.

⁶ Badruddīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur’an* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah 2010), p. 173.

Sedangkan mayoritas ulama khalaf justru lebih memilih untuk membuka ruang *pentakwilan* dengan makna-makna yang dibenarkan, dengan tujuan untuk mengungkap maksud yang terkandung dalam huruf-huruf tersebut sehingga menghasilkan ragam penafsiran.⁷ Hal ini karena secara ideal, al-Qur`an diturunkan oleh Allah *subhānahu wa ta`ālā* kepada Nabi Muhammad *shallallāhu `alaihi wa sallam* melalui *wasilah* malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk dapat dipahami kandungan maknanya, diyakini dan selanjutnya diamalkan.⁸

Ke-*mutashābihāt-an al-Ahrūf al-Muqatta`ah* dalam kajian penafsiran al-Qur`an telah berkembang cukup pesat, hadis yang diriwayatkan oleh Abdullāh bin Mas`ūd dijadikan sebagai dalil pembenaran bagi *mufasssir* dalam menafsiri ayat-ayat *mutashābihāt*:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ. رَوَاهُ فِي شَرْحِ السُّنَّةِ

“Dari Ibnu Mas`ud *radiyallāhu `anhu* beliau berkata: Rasūlullāh *shallallāhu `alaihi wa sallām* bersabda: Sesungguhnya al-Qur`an terdiri dari tujuh huruf, setiap hurufnya mengandung makna zahir dan batin, dan setiap hurufnya memiliki batasan dan persepsi”.⁹

Dari golongan ulama kedua inilah muncul banyak penafsiran yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutashābihāt*, di antaranya dari kalangan *mufasssir* sufi yang menafsirkan al-Qur`an dari sisi *esoteris*, yaitu penafsiran ayat bukan

⁷ Abdul Qadri, “Penafsiran *al-Ahrūf al-Muqatta`ah* (Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada Huruf *Sād, Qāf* dan *Nūn*)”, (Skripsi di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2019), 04.

⁸ Abdul Muiz Amir dan Fahmi Gunawan, “Diskursus Penafsiran Ayat *Al-hrūf al-Muqatta`ah*: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual”, *Miqot*, Vol. 43, No.1, (2019), 22.

⁹ Abu Ja`far Muhammad Ibn Jarīr al-ṭabarī, *Jāmi` al-Bayān `An Ta`wīl Ay al-Qur`an*, Vo.1 (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, 2010), p. 22.

pada maksud luaran lafalnya, tapi lebih kepada penafsiran yang menunjukkan *ishārat- ishārat* tersembunyi yang tidak diketahui selain dari pada ulama pilihan yang telah memiliki pemahaman keilmuan mendalam dan telah sampai kepada maqam *kashaf* atau *ma'rifat*.¹⁰ Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh al-Zarqānī dalam kitabnya *Manāhil al- 'Irfān*:

التفسير الإشاري هو تأويل القرآن بغير ظاهره لإشارة خفية تظهر لأرباب السلوك والتصوف ويمكن الجمع بينها وبين الظاهر والمراد أيضا

“*Tafsīr ishārī* adalah penakwilan makna ayat al-Qur`an bukan dengan makna *zahirnya*, karena *ishārat* tersembunyi yang nyata bagi ahli *al-sulūk* dan tasawuf memungkinkan untuk mengkompromikan antara makna *zahir* dan makna *ishārat* tersebut dan makna *zahir* teks dan menjadi maksudnya juga”.¹¹

‘Abid al-Jabirī mengungkapkan bahwa sebagian *mufasssīr* kontekstualis memandang ayat-ayat *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* tergolong ayat *mutashābihāt* yang dapat dianalisa dan dipahami dengan baik bagi mereka yang memiliki keilmuan mendalam,¹² jernih jiwanya dan mujtahid.¹³ Dalam bahasa al-Qur`an karakter demikian disebut *al-Rāsikhūn fī al- 'Ilm*:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرُّسُلُونَ فِي الْعِلْمِ

“Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam”.¹⁴

Ruzbihān ibn Abī Naṣr al-Baqī dalam tafsirnya *'Arāis al-Bayān fī*

Haqāiq al-Qur`ān mengomentari redaksi *al-Rāsikhūn fī al- 'Ilm* dengan kata *al-*

¹⁰ Aep Pahru Roji, “Penafsiran al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah (Telaah Penafsiran al-Qusyairī dalam Latāi’f al-Isyārāt Pada huruf: *Yā Sīn* dan *Tā Hā*), (Skripsi di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 4.

¹¹ al-Zarqānī, *Manāhil al- 'Irfān fī Ulūm al-Qur`an*, Vol. 2, p. 78.

¹² Abdul Muiz Amir dan Fahmi Gunawan “Diskursus Penafsiran Ayat Al-hruf al-Muqatta‘ah: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual”, *Miqot*, Vol.43, No.1, (2019), 22.

¹³ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur`an*, (Depok: Kencana 2017), 81.

¹⁴ Q.S. Ali ‘Imran [3] :7.

Auliyā (orang pilihan Allah) dari kalangan *ahlu al-'Isyq* yang telah sampai pada maqam *al-Musyāhadah* dan *al-Haqīqah*, lebih lanjut Ruzbihān ibn Abī Naṣr al-Baqlī berpendapat bahwa *al-Rāsikhūn* adalah:

هم الذين كشف لهم أسرار العلوم الدنوية، وعجائب معلومات الآخرة

“Mereka orang-orang yang telah disingkapkan akan rahasia-rahasia ilmu laduni, kedahsyatan berita terkait akhirat”.¹⁵

Dapat dipahami bahwa *al-Rāsikhūn* pada ayat di atas adalah mereka yang telah sampai pada tingkatan ruhani yang mapan, memiliki keilmuan dan pemahaman mendalam sehingga mampu mengungkap kandungan makna dan faidah dari *al-Aḥrūf al-Muqaṭṭa'ah*. Abdul Qādir al-Jaylānī termasuk salah satu ulama besar dalam dunia tasawuf yang telah memberikan *ishārat- ishārat* penafsiran terhadap al-Qur`an melalui maknum opusnya dalam bidang ilmu tafsir yang dikenal dengan sebutan *Tafsīr al-Jaylāni*, ia menafsiri al-Qur`an lengkap 30 juz, tak terkecuali pada ayat-ayat *al-Aḥrūf al-Muqaṭṭa'ah*.

Hal yang menarik dari penafsirannya Abdul Qādir al-Jaylānī mengenai *al-Aḥrūf al-Muqaṭṭa'ah* ialah terkait penafsirannya yang berbeda-beda terhadap huruf tersebut walaupun secara susunan hurufnya sama persis, selain itu penggunaan huruf nida' *Yā* dan *Ayyuhā* dijadikan sebagai pembukaan setiap kali menafsiri *al-Aḥrūf al-Muqaṭṭa'ah*. Misalnya, pada surah Yāsīn /26: يس ia mengawali penafsirannya dengan redaksi huruf nida' *Yā*:

يس: يَا مَنْ تَحَقَّقَ بَيْنَ بَوَّعِ بَحْرِ الْيَقِينِ، وَسَبَّحَ فِيهِ سَالِمًا عَنِ الْإِنْحِرَافِ
والتلوين

¹⁵ Ruzbihān ibn Abī Naṣr al-Baqlī, *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur`ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyyah, 2008), p. 127.

“Wahai sang penentu tumbuhnya lautan keyakinan, dan yang mensucikan di dalamnya dan meluruskan dari hal-hal yang menyimpang dan melenceng”.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis menjadikan penafsiran dari Abdul Qādir al-Jaylānī terhadap ayat-ayat *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* pada huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Ṭā Sīn Mīm* sebagai objek kajian, maka akan dibahas dalam penelitian ini yang berjudul **“Pemetaan Penafsiran Abdul Qādir Al-Jaylānī Pada Huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Ṭā Sīn Mīm*”**.

B. Batasan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas, maka perlu kiranya dihadirkan pembatasan masalah guna mempersempit ruang lingkup kajian agar lebih fokus, tidak melebar pada pembahasan lain. Sebagai gambaran awal penulis terlebih dahulu akan menghadirkan pembahasan terkait ragam penafsiran ayat *mutashābihāt* (*al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah*) secara umum. Selanjutnya akan diuraikan terkait penafsiran *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* yang dilakukan oleh Abdul Qādir al-Jaylānī, dalam hal ini penulis hanya mengkaji beberapa huruf saja, yakni huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Ṭā Sīn Mīm*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat dua fokus rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Abdul Qādir al-Jaylānī terhadap *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* pada huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Ṭā Sīn Mīm*?

D. Tujuan Penelitian

¹⁶ Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Vol. 3 (t.tp.: al-Maktabah al-Ma‘rūf), p.166.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Abdul Qadīr al-Jaylānī terhadap *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* pada huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Ṭā Sīn Mīm*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, di antara manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan menjadi media informasi penting, dan menjadi jembatan untuk mengkaji disiplin ilmu terhadap penelitian mendatang. Lain dari pada itu, kajian ini dapat menjadi tambahan perbendaharaan khazanah keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang kajian ilmu al-Qur`an dan tafsir.
2. Manfaat Pragmatik, Kajian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi kalangan cendekiawan yang memfokuskan diri dalam kajian ilmu al-Qur`an dan tafsir terlebih terkait tema seputar pemaknaan *al-ahrūf al-muqatta'ah*.

F. Kajian Pustaka

Topik kajian seputar *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis bukanlah kajian kali pertama, terdapat kajian terdahulu yang juga membahas terkait tema tersebut, tentunya dengan persepektif yang bervariasi, ini dijadikan sebagai sumber rujukan penulis dalam merumuskan setiap permasalahan. Penulis menemukan beberapa penelitian sebagai berikut:

Sebuah skripsi yang berjudul “*Penafsiran Huruf al-Muqatta‘ah Menurut Shaikh Abd al-Qādir al-Jaylānī Dalam Tafsir Al-Jaylānī*”, dikaji oleh Siti Komariyah IAIN Walisongo pada tahun 2013. Dalam tulisannya ia memberikan sebuah kesimpulan bahwa penafsiran *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* yang terdapat pada tafsir *al-Jaylānī* memiliki kekhasan tersendiri salah satunya terkait penggunaan perangkat *munada*, disamping itu corak penafsiran yang dilakukan oleh Abdul Qādir al-Jaylānī lebih condong kepada nuansa Ishari dan Sufi.

Sekilas penelitian ini terdapat kemiripan dengan kajian yang sedang diangkat oleh penulis, namun perlu disampaikan bahwa kajian penelitian yang diangkat oleh penulis tertuju hanya pada beberapa *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* saja yakni huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Ṭā Sīn Mīm*, berbeda dengan penelitian dari Siti Komariyah yang mengkaji *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* pada tafsir *al-Jaylānī* secara umum, dan tentunya pendekatannya pun jauh berbeda. Sebagaimana yang telah disampaikan di awal, bahwa penelitian ini berusaha untuk ikut serta melengkapi pada penelitian sebelumnya terkait kajian *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Selanjutnya Saiful di tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “*Posisi Kitab Tafsīr ‘Arāis al-Bayān Fī Haqāiq al-Qur`ān Karya Karya Ruzbihān Baqlī al-Shirazī Dalam Tafsir Sufi*”, dibahas seputar kritik terhadap konsep klasifikasi tafsir *ishāri* yang ditawarkan oleh al-Dzahabī yang dirasa kurang pas, sehingga pengaplikasiannya dianggap kurang efektif, disebutkan dalam skripsinya bahwa al-Dzahabī kurang begitu memperhatikan analisis konteks historis dari sang mufassir yang erat hubungannya dengan

perkembangan tasawuf. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurun Nahddliyah pada tahun 2015 dalam “Penafsiran Al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah Pada Fawātiḥ Al-Suwār (Studi Tafsir Rūh Al-Ma‘ānī Karya Al-Alusi)”. Mengkaji seputar penafsiran *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* yang dilakukan oleh al-Alusi.

Alfiyatul Azizah di tahun 2014 dalam tesisnya yang berjudul “*Penafsiran Huruf Muqatta‘ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qushairī Tentang Ḥā Mīm Dalam Laṭāif Al-Ishārāt)*”, memberikan sebuah analisa penafsiran al-Qushairī mengenai *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* pada lafal *Ḥā Mīm* dimana al-Qushairī memberikan penafsiran yang berbeda pada huruf tersebut. Dwi Priyana di tahun 2001 UIN Sunan Kalijaga dalam tulisannya “*Fawatih al-Suwar Perspektif Tafsir Sufi (Pandangan al-Alusi dalam Ruh al- Ma‘ani fi Tafsir al-Qur’an al ‘adhim wa as sab’u al matsani)*” disebutkan bahwa al-Alusi dalam menafsiri *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* menggunakan pendekatan *linguistik* (tata bahasa).

Berikutnya penelitian yang dilakukan Abdul Muiz Amir dan Fahmi Gunawan pada tahun 2019 dalam jurnal: *Miqot* yang berjudul “*Diskursus Penafsiran Ayat Al-hruf al-Muqatta‘ah: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual*”, penelitian ini menggunakan pendekatan gramatikal bahasa Arab secara tekstual dan historis. Melalui pendekatan ini peneliti memberikan kesimpulan bahwa *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* tidak hanya dipandang sebagai simbol tanpa makna yang hanya mengandung nilai sakralitas, tetapi bisa juga dianalisa secara sistematis dan memiliki suatu makna.

G. Kerangka Teori

Kerangka konseptual merupakan bagan yang menggambarkan hubungan antar konsep yang akan dikembangkan. Kerangka konseptual ini bertujuan agar dapat mempermudah dalam melakukan penelitian sehingga lebih terarah sesuai dengan tujuan. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berangkat dari kajian *'ulūm al-Qur`ān*, disebutkan bahwa *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* terdiri atas potongan huruf-huruf abjad yang secara keseluruhan terletak pada permulaan surat sehingga dikategorikan sebagai *fawātiḥ al-Suwār* (pembuka-pembuka surat). Secara leksikal *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* bisa diartikan sebagai huruf yang tidak memiliki kandungan makna karena tidak terlalu dikenal dikalangan tradisi Arab. Ulama telah sepakat bahwa *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* merupakan ayat *mutashābihāt*, Mannā' Khalil al-Qaṭṭān dalam kitab *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur`ān* menyebutkan bahwa *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* termasuk dalam golongan ayat *mutashābihāt* yang secara keseluruhan terletak pada permulaan surat.¹⁷ Dalam al-Qur`an terdapat dua puluh sembilan surat yang memuat *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah*, ia terbagi atas

¹⁷ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur`an*. P. 216.

beberapa ragam yang meliputi ayat yang terdiri dari satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf dan lima huruf.¹⁸

Ulama berbeda pendapat terkait makna *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah*, perbedaan ini terjadi karena ia sering dikategorikan sebagai ayat yang tidak lazim, masih bersifat global. Mayoritas ulama salaf berpendapat tidak ada yang mengetahui maknanya, tidak ada tempat berijtihad untuk menafsirkan dengan keyakinan bahwa yang disebutkan pada ayat-ayat *mutāshābihāt* itu tentu tidak sama dengan apa yang ditafsirkan, karena penafsiran dan *pentakwilan*-nya merupakan hak prerogatif Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Sedangkan ulama khalaf justru lebih memilih untuk membuka ruang *pentakwilan* dengan makna-makna yang dibenarkan, dengan tujuan untuk mengungkap maksud yang terkandung dalam huruf-huruf tersebut sehingga menghasilkan ragam penafsiran. Hal ini karena secara ideal, al-Qur`an diturunkan oleh Allah *subhānahu wa ta'ālā* kepada Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alayhi wa sallam* melalui *wasilah* malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk dapat dipahami kandungan maknanya, diyakini dan selanjutnya diamalkan.

Dari kalangan kaum sufi, pemaknaan *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* berasal dari ilham yang telah tersingkap dari *ishārat-ishārat* yang tersembunyi yang ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur`an yang berlandaskan pada pemahaman dari *ẓahir* al-Qur`an, yakni mengungkap, memahami dan menjelaskan makna tersembunyi tersebut yang tidak dapat ditemukan kecuali dengan petunjuk

¹⁸ Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wil*, Vol I (Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.t), P. 104-105.

isyarat tersebut. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abdul Qādir al-Jaylānī yang telah menafsirkan seluruh *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* dengan berbeda-beda pada seluruh huruf-huruf tersebut, walaupun pada huruf yang sama persis.

H. Metode Penelitian

Dalam kajian penelitian, metode memiliki posisi yang terbilang sentral. Menimbang, metode adalah suatu cara agar kajian dapat terlaksana dengan alur sistematis, rasional, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang optimal.¹⁹ Secara sederhana metode penelitian dapat diartikan dengan sebuah perangkat analisa yang digunakan dalam proses penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat *library research*, hal ini karena data yang akan penulis ambil bertumpu pada pembahasan yang bersifat literatur, dimana kajiannya dilakukan dengan cara melacak dan menelaah literatur kepustakaan.²⁰

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan skunder, yang tentunya sesuai dengan keperluan studi ini.

¹⁹ Anton Bakker, *Metode-metode filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 10.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 36.

- a. Sumber Primer (data utama), sumber data primer yang diambil dalam penelitian ini yaitu merujuk pada kitab tafsir yang menjadi objek kajian utama, yaitu *tafsīr al-Jaylānī*.
- b. Sumber Skunder (data pembantu), untuk data skunder meliputi literatur kitab-kitab tafsir, terjemah al-Qur`an, buku, jurnal, skripsi, dan literatur lain yang refresentatif, relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis akan menyajikan beberapa langkah atau metode dalam proses pengumpulan data kajian. Berikut adalah langkah-langkahnya:

- a. Merujuk secara langsung dari sumber induk penelitian berupa data primer dalam hal ini yaitu *tafsīr al-Jaylānī*.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur`an yang menggunakan redaksi huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Tā Sīn Mīm* kemudian menganalisa pemaknaan dan penafsiran yang dilakukan oleh Abdul Qādir al-Jaylānī, dalam hal ini penulis akan merujuk secara langsung dari kitab tafsir tersebut.
- c. Merujuk pada kitab-kitab *'ulūm al-Qur`ān* untuk dapat menemukan data terkait pendapat ulama mengenai penafsiran *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah*. Data ini akan digunakan sebagai bahan penulis untuk dapat mengetahui alasan penafsiran *al-Aḥrūf al-Muqatta'ah* oleh Abdul Qādir.

- d. Mencari data pendukung, dengan memperkaya khazanah bacaan yang representatif dan relevan dengan objek kajian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Pengolahan Data

Setelah semua data telah terkumpul, maka penulis akan mengolah dan menganalisa semua data yang telah diproses secara sistematis. Proses analisis data pada penelitian ini terbagi atas dua cara:

a. Deskripsi

Proses awal sebelum meneliti dan menganalisa, penulis terlebih dahulu menghimpun dan memaparkan ayat *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* yang akan dikaji yaitu huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Ṭā Sīn Mīm*. Dalam proses ini penulis akan memberikan analisis deskriptif umum terkait penafsiran *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* yang dilakukan oleh Abdul Qādir al-Jaylānī, di samping itu akan ada data yang dimunculkan sekaligus akan dideskripsikan terkait upaya para ulama yang juga menafsirkan huruf tersebut.

b. Analisis

Kemudian setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul, langkah berikutnya adalah proses analisis satu persatu penafsiran ayat-ayat *al-Aḥrūf al-Muqatta‘ah* pada huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Ṭā Sīn Mīm* yang dilakukan oleh Abdul Qādir al-Jaylānī, kemudian langkah selanjutnya penulis akan menyimpulkan hasil temuan-temuan dari langkah-langkah yang telah penulis tempuh sebelumnya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam kajian penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atas pokok bahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan penulis untuk memahami dan menelaah setiap masalah yang akan dianalisa dalam alur yang sistematis. Adapun beberapa bab yang tercantum antara lain:

Bab pertama, ialah pendahuluan yang terdiri atas: Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas terkait pengertian *al-Aḥrūf al-Muqāṭṭa'ah*, pengertian *mutashābihat* dan pengertian tafsir *ishāri*, disamping itu akan dimunculkan terkait pendapat ulama terhadap ketiganya.

Bab ketiga, akan diuraikan tentang biografi dari Abdul Qādir Al-Jaylānī meliputi seting kehidupan, seting sosial dan latar belakang keilmuan, kondisi sosial politik dan wafatnya Abdul Qādir. Dijelaskan juga terkait sejarah penulisan tafsir *al-Jaylānī* serta corak dan metode penyajian tafsir.

Bab keempat, adalah Analisis penafsiran Abdul Qādir Al-Jaylānī mengenai *al-Aḥrūf al-Muqāṭṭa'ah* pada huruf *Alif Lām Mīm*, *Alif Lām Rā* dan *Ṭā Sīn Mīm*, perbandingan makna *al-Aḥrūf al-Muqāṭṭa'ah*.

Bab Kelima, berisi rangkaian penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari hasil riset penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran penulis bagi penelitian berikutnya.